

SANITASI KAMAR DAN PERSONAL HYGIENE SANTRI DENGAN KEJADIAN SKABIES DI DESA BENDA KECAMATAN SIRAMPOG KABUPATEN BREBES

Umi Kholifatunnisa¹⁾, Teguh Widiyanto¹⁾ Asep Tata Gunawan¹⁾

Poltekkes Kemenkes Semarang

Abstrak

Skabies merupakan penyakit menular yang di sebabkan oleh Parasit *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini dapat menyebar secara langsung dan tidak langsung dari satu orang ke orang lain. Biasanya penderita akan mengeluh gatal pada tubuh terutama malam hari, gatal terjadi pada sela-sela jari tangan, pinggang, sekeliling siku, pergelangan tangan dan lain-lain. Di pulau Jawa skabies ditemukan pada daerah kumuh dan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha mengajarkan dan menyebarkan ajaran islam serta melatih para santri untuk mandiri. Dari wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Desa Benda santri laki-laki pada tahun 2019 terdapat 180 santri terkena skabies, tahun 2020 terdapat 198 santri dan pada tahun 2021 terdapat 293 santri. Tujuan penelitian ini untuk Menganalisis hubungan sanitasi kamar dan personal hygiene santri dengan kejadian penyakit skabies. Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan rancangan penelitian crosssectional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor penelitian yaitu sanitasi asrama dan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren kabupaten Brebes tahun 2022. Hasil penelitian terdapat 56 orang (70%) positif skabies dan 24 orang (30%) negatif skabies. Hasil uji statistik chi square analisis bivariat sanitasi kamar dengan kejadian skabies. Personal hygiene dengan kejadian skabies ($P=0.047$ OR= 2.417 CI=(1.261 – 4.632) adanya pengaruh personal hygiene dengan terjadinya skabies. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan sanitasi kamar dan personal hygiene santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren X.

Kata kunci : *Personal Hygiene, Sanitasi Kamar, Skabies.*

Abstract

Scabies is disease contagious caused _ by Parasite Sarcoptes scabiei . Disease this could spread by direct and no direct from one people to someone else. Usually the patient will complain of itching on the body, especially at night, itching occurs between the fingers, waist, around the elbows, wrists and others. On the island of Java, scabies is found in slum areas and Islamic boarding schools. Islamic boarding schools are an educational and religious institution that seeks to teach and spread Islamic teachings and train students to be independent. From interviews with the management of the Benda Village, male students, in 2019 there were 180 students affected by scabies, in 2020 there were 198 students and in 2021 there were 293 students. Study this for Analyze connection sanitation room and personal hygiene of students with incident disease scabies . Type study is analytic observational with design study purposeful cross - sectional for know influence factor study that is sanitation hostel and personal hygiene with incident scabies in cottage X district Brebes 2022. Study there are 56 people (70%) positive scabies and 24 people (30%) scabies . Results test statistical chi square analysis bivariate sanitation room with incident scabies ($p= 0.018$. PR 3.344 (CI = 1.364 – 8.198) presence influence sanitation room with incidence of scabies. personal hygiene with incident scabies ($P= 0.047$. PR= 2.417 CI =(1,261 – 4,632) there is influence personal hygiene with occurrence of scabies. Conclusion study this is there is connection sanitation room and personal hygiene of students with incident scabies in Cottage X.

Keywords : *Personal Hygiene, Sanitation Room , Scabies*

I. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu keadaan sejahtera menurut badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan seluruh orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan Kesehatan Lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit atau gangguan kesehatan dari faktor risiko, lingkungan

untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik menurut aspek fisik, kimia, biologi, juga sosial yang mungkin setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi – tingginya, lingkungan yang sehat meliputi lingkungan permukiman, loka kerja, loka rekreasi, dan loka fasilitas umum (UU No. 23 Tentang : Kesehatan, 1992).

Skabies adalah penyakit menular yang di sebabkan oleh parasit *Sarcoptes skabie*. Skabies dapat menyerang semua orang di berbagai negara, tetapi lebih sering terjadi di negara – negara endemik, beriklim tropis, dan daerah padat penduduk. Di Jawa, skabies banyak ditemukan di daerah kumuh dan pondok pesantren. Sedangkan di Nusa, Tenggara terjadi pada keluarga miskin dan lembaga permasyarakatan. Infeksi skabies sering di abaikan karena tidak dianggap sebagai penyakit yang

Usia (Tahun)	Negatif Skabies		Positif Skabies		Total	
	N	%	N	%	N	%
11 - 14	6	7.5	20	25	26	32.5
15 - 18	14	17.5	34	42.5	48	60
19 - 21	4	5	2	2.5	6	7.5
Total	24	30	56	70	80	100

mengancam jiwa dan oleh karena itu pengobatannya rendah. Santri mengeluh gatal, terutama pada malam hari, Gatal terjadi di antara jari, pinggul, siku, pergelangan tangan dan lain – lain (Djuanda, 2007).

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang didedikasikan untuk mengajar, menyebar luaskan, dan melatih santri agar memiliki motivasi dan kemampuan untuk mandiri (PMK No. 3 Tentang Sanitasi total berbasis masyarakat, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kudari, 2021) di Pondok Pesantren Dairi menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan yang dilakukan terdapat jumlah santri di Pondok Pesantren Dairi sebanyak 703 orang. Santri yang menderita penyakit kulit infeksi skabies di Pondok Pesantren Dairi pada tahun 2016 sebanyak 67 orang. Tahun 2017 sebanyak 76 orang, tahun 2018 sebanyak 78 orang, dan pada tahun 2019 sebanyak 80 orang. Pada pondok pesantren Dairi penyakit kulit infeksi skabies termasuk masalah kesehatan yang sering terjadi (Kudari, 2019).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah 01 terdapat asrama putra dan putri dengan jumlah santri sekitar 1000 orang. Berdasarkan wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren X Desa Benda kecamatan Sirampog, pada tahun 2021. Di Pondok Pesantren X penyakit kulit merupakan masalah kesehatan yang sering menyerang para santri putra. Keluhan penyakit kulit pada santri berupa gatal – gatal pada siku tangan dan kaki.

Kondisi sanitasi kamar kurang baik, dapat dilihat dari kepadatan hunian yang tinggi, kamar dengan ukuran 4x4 m digunakan oleh 10-16 santri. Selain itu personal hygiene santri kurang baik seperti menggantung baju kotor di kamar, menjemur pakaian dan handuk tidak langsung terkena sinar matahari, serta kebiasaan santri saling bertukar baju dan handuk. Hal ini dapat menyebabkan penularan penyakit skabies. Sumber air yang di gunakan berasal dari sumber mata air pegunungan yang tidak ada

penyaringan secara khusus dan jumlahnya cukup memenuhi kebutuhan air santri (PMK No. 3 Tentang Sanitasi total berbasis masyarakat, 2014).

Kondisi Pondok Pesantren X yang demikian makan memungkinkan terjadinya penularan penyakit skabies.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan sanitasi kamar dan personal hygiene santri dengan kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren X Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Tahun 2022.

II. BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan penelitian cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor penelitian yaitu sanitasi asrama dan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren X kecamatan sirampog kabupaten Brebes tahun 2022.

Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, pengukuran, instrument. Analisis data yang digunakan adalah Univariat dan Bivariat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren X terletak di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah, antara jalur Tegal – Purwokerto, tepatnya 7 KM dari kota Bumiayu yang mana menempati tanah seluas 10 Ha. Berada di ketinggian ± 200 m dari permukaan laut.

Pondok Pesantren X menampung para santri dari berbagai daerah baik dari Jawa maupun dari luar Jawa. Di Pondok Pesantren X terdapat santri berjumlah 1200 santri yang terdiri dari 500 santri putri dan 700 santri putra.

Pondok pesantren X di dirikan pada tanggal 3 April 1978 M, di bawah naungan badan hukum Yayasan

Al-Hikmah dengan akte No 12/9/98 yang di ketuai oleh KH. Shodiq Suhaimi sekaligus sebagai pendiri Pondok Pesantren X.

1. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Pondok Pesantren X Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Tahun 2022. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan usia, pada penelitian ini responden yang paling banyak pada kategori usia 15-18 tahun yaitu sebanyak 48 orang (60%) dengan santri yang positif skabies 34 orang (42.5%) dan santri yang negative skabies 14 orang (17.5%).

Usia responden merupakan ciri yang membedakan tingkat kedewasaan seseorang. Usia seseorang sangat penting dalam mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku. Menurut Nugroho (20) usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir semakin berkembang untuk menyerap lebih banyak pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

b. Berdasarkan tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan pendidikan di Pondok Pesantren X Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Tahun 2022.

Pendidikan	Negatif Skabies		Positif Skabies		Total	
	N	%	N	%	N	%
SMP	1	1.25	1	1.25	2	2.5
MTS	6	7.5	15	18.75	21	26.25
MA	4	5	5	6.25	9	11.25
MMA	12	15	27	33.75	39	48.75
SMK	1	1.25	8	10	9	11.25
Total	24	30	56	67.5	80	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan pada penelitian ini responden yang paling banyak pada tingkat pendidikan MMA yaitu sebanyak 39 orang (48.75%) dengan santri yang positif skabies 27 orang (33.75) dan santri yang negatif skabies 12 (15%).

2. Hasil Data Univariat

a. Kejadian Penyakit Skabies

Tabel 4:3 distribusi responden berdasarkan terjadinya skabies di Pondok Pesantren X Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

Skabies	Jumlah	Persentase
Tidak	24	30%
Ya	56	70%
Total	80	100%

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden terkena penyakit skabies. Total responden yang mengalami skabies sebanyak 56 responden (70%). Sementara itu 24 responden

No responden	Kategori	N	%
10,17,23,25,27,30,31,34,38,39,43,56,60,64,69	Baik	15	18.75
4,5,7,8,9,11,12,14,15,16,21,22,26,29,35,37,40,41,45,46,47,48,50,51,52,54,55,61,62,63,65,66,74,76	Cukup	34	42.5
1,2,3,6,13,18,19,20,24,8,32,33,36,42,44,53,57,58,59,67,68,70,71,72	Kurang	24	30
42,44,53,57,58,59,67,68,70,71,72	Sangat kurang	7	8.75
	Total	80	100

tidak mengalami skabies (30%).

Skabies sangat mudah menular karena penularannya secara langsung maupun tidak langsung. Hal inilah yang menyebabkan tingginya angka kejadian skabies banyak di jumpai di pondok pesantren (Sofiana, 2017).

b. Sanitasi kamar

Tabel 4.4 : Hasil inspeksi sanitasi kamar di Pondok Pesantren X Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

No kamar	Kategori	N	%
1,5,6,8,9,10,12,14,17,19,21,22,23,24	Baik	14	23.75
2,3,11,13,15,20,25,26,27,28,29,30,31,32	Cukup	15	46.88
7,16,18	Sangat kurang	3	9.38
0	Kurang	0	0.00
	Total	32	100

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil inspeksi sanitasi kamar, kategori sanitasi kamar mayoritas kamar di pondok pesantren tersebut memiliki sanitasi yang cukup yaitu sebanyak 15 kamar (46.88%). Kamar dengan tingkat sanitasi baik sebanyak 14 kamar (43.75%), sedangkan jumlah kamar dengan sanitasi buruk sebanyak 3 kamar (9.3%).

Kondisi sanitasi ruangan meliputi konstruksi bangunan, fasilitas sanitasi yang tersedia, kondisi kamar dan tingkat kebersihan kamar. Hasil observasi masih menunjukkan langit – langit kamar, dinding kamar kurang bersih, pakaian santri yang di gantung di kamar, kebersihan kamar kurang baik. Masih terdapat debu yang menempel pada lemari, selain itu hanya ada beberapa kamar yang memiliki tempat sampah, sehingga masih terdapat sampah yang berserakan di sudut – sudut kamar maupun di luar kamar, luas ventilasi ruangan cukup tinggi dan hunian di Pondok Pesantren Asrama Putra X.

Kepadatan tempat hunian merupakan syarat kesehatan rumah, pondok atau asrama, karena kepadatan yang tinggi akan memudahkan penularan skabies melalui kontak langsung antar santri selain itu, kamar yang kurang bersih dan kualitas udara yang buruk dapat menyebabkan keadaan kamar menjadi lembab (UU RI No 36 Tentang Kesehatan, 2009).

Hal ini memungkinkan agen penyebab skabies, khususnya tungau *Scarcoptes scabiei*, bergerak lebih mudah dari reservoir ke penjamu di sekitar yang baru. Untuk itu santri harus selalu memperhatikan jadwal pembersihan kamar agar ruangan terlihat bersih dan tetap bersih (Djuanda, 2007).

c. Personal Hygiene Santri

Tabel 4.5 : Hasil kuisioner personal hygiene santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah 01 Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa personal hygiene santri di Pondok Pesantren X mayoritas cukup yaitu sebanyak 34 responden (42.5%). Personal hygiene baik terdapat 15 responden dengan personal hygiene kurang (30%). Sedangkan santri dengan personal hygiene sangat kurang ada sebanyak 7 responden (8.75%).

Personal hygiene atau kebersihan diri merupakan faktor penting dalam usaha pemeliharaan kesehatan agar kita dapat hidup sehat. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sebagian santri yang tinggal di asrama putra Pondok Pesantren X memiliki personal hygiene yang kurang baik 30%. Kebiasaan santri yang kurang baik saling meminjam pakaian dan alat sholat dengan teman, tidak mengeringkan handuk setelah mandi, tidak mencuci tangan dengan sabun setelah aktivitas, menggantung baju kotor di kamar, tidur berhimpitan dengan orang lain, kurang memperhatikan kebersihan pribadi seperti mencuci sehingga dapat memungkinkan sebagai penyebab terjadinya penyakit skabies (Rosmila, 2013).

d. kelembapan ruangan

Tabel 4.6 Hasil Pengukuran Kelembaban di Ruang Kamar Pondok Pesantren X Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kelembapan ruangan yang memenuhi syarat hanya 14 (43.75%) ruangan dan 18 ruangan (56.25%) lainnya tidak memenuhi syarat. Persyaratan untuk kelembapan ruangan menurut Kepmenkes RI No 829/MENKES/SK/VI/1999 tentang persyaratan perumahan, syarat kelembapan ruangan yang ditentukan yaitu berkisar 40% sampai 60%. Kelembaban adalah banyak sedikitnya uap air yang melayang di udara. Kelembaban merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan mikroba. Ada beberapa Faktor yang berpotensi menyebabkan kelembapan buruk yaitu konstruksi bangunan yang tidak baik seperti atap bocor dan dinding tidak kedap air, serta

Sumber	Kra n ke	Kualita s Fisik, Warna, asa, bau	pH air (°C)	suhu air (°C)	Suhu Udara (°C)
Mata air	1	-	6,5	29	26
	2	-	6,5	29	27
Sumur gali	3	-	6,5	28	26
	4	-	7	28	26
	5	-	7	28	27

kurangnya pencahayaan alami. jika kelembapan tidak

No kamar	Kategori	Jumlah	Persentase
2,5,7,8,11, 18,21,25,27 28,30,31,32	TMS	13	40.625%
1,3,4,6,9,10 12,13,14,15 16,17,19,20 22,23,24, 26,29	MS	19	59.375%
Total		32	100%

Sesuai dengan persyaratan tersebut maka akan berdampak bagi kesehatan manusia yang menetap di suatu tempat. Para santri sebaiknya menjaga kelembapan kamar agar memenuhi persyaratan karena tungau *sarcoptes scabiei* sangat peka terhadap lingkungan pada kamar santri yang

memiliki kelembapan tidak memenuhi syarat menjadi peluang untuk terjadinya penyakit skabies pada santri. Dalam kamar tersebut semakin meningkat. (Keputusan Menteri Kesehatan No. 829 Tentang : Persyaratan Kesehatan Perumahan, 1999).

e. Suhu Ruangan

Tabel 4.7 Hasil Pengukuran suhu di Ruang Kamar Pondok Pesantren X Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat 19 kamar (59.375%) yang memenuhi syarat, sedangkan 13 kamar (40.625%) tidak memenuhi syarat.

No kamar	Kategori	N	%
2,4,6,7,10,11 12,13,15,18, 19,20,22,24, 26,28,31,32	TMS	18	56.25
1,3,5,8,9,14, 16,17,21,23, 25, 27,29,30	MS	14	43.75
Total		32	100

Suhu udara merupakan panas dinginya udara lingkungan atau di suatu ruangan. Suhu udara sangat di pengaruhi oleh ketinggian dari permukaan air laut, sinar matahari yang masuk ruangan, kelembapan, distribusi udara dalam ruangan, keberadaan ventilasi, kepadatan hunian ruangan, dan aktifitas yang ada di ruangan (Keputusan Menteri Kesehatan No. 829 Tentang : Persyaratan Kesehatan Perumahan, 1999).

f. Kualitas Air Bersih

Tabel 4.8 Kualitas Air Berdasarkan Kualitas fisik air, Ph dan suhu Air di Pondok Pesantren X Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil inspeksi air bersih yang ada di asrama putra Pondok Pesantren X menunjukkan air domestik yang disediakan dari mata air pegunungan dan sumur gali. Hasil pengujian kualitas fisik mata air pegunungan dan sumur gali memenuhi syarat yaitu tidak berwarna, tidak berasa dan tidak bau. Untuk pengukuran pH air dan suhu mata air pegunungan pH, 6,5 dan pada sumur gali pH air 7. Secara keseluruhan parameter pH air 6,5-8,5 dan parameter suhu air hasilnya memenuhi syarat karena di persyaratan suhu standar baku mutu suhu udara $\pm 3^{\circ}\text{C}$ (PERMENKES RI Nomor 32 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air untuk Keperluan Higiene, Sanitasi, Kolam renang, Slous per aqua dan Pemandian umum., 2017).

Air dapat menjadi salah satu faktor penyakit skabies. Walaupun kualitas secara fisik baik tapi belum tentu secara mikroorganisme yang ada pada air

tersebut tidak ada karena sarana air yang tidak di kelola dengan baik dapat menyebabkan suatu penyakit. Upaya yang di lakukan agar tidak terkena penyakit yang di sebabkan oleh faktor air bersih yaitu menggunakan sumber air yang berkualitas memenuhi syarat serta air yang mengalami pengolahan, melakukan pengurasan dan pembersihan secara berkala (Ma'rufidkk., 2005).

g. Kuantitas Air

Hasil perhitungan kuantitas Air Bersih yang ada di Pondok Pesantren X Kecamatan Sirampog dapat dilihat pada tabel 4.9.

Kran ke	Debit (L/detik)
1	0,20
2	0,19
3	0,22
4	0,20
5	0,18
Total	0,99

Hasil pengukuran debit air, total debit air dari semua kran adalah 0,99 liter/detik. Jadi dalam satu hari, jumlah air yang tersedia adalah 86.400 detik dikalikan dengan total debit air 0,99 liter/detik, sehingga dalam sehari jumlah air yang disediakan di asrama Pondok Pesantren X desa Benda kecamatan Sirampog kabupaten Brebes tahun 2022 adalah 85.536 liter/hari sedangkan kebutuhan air bersih untuk keseluruhan santri perhari adalah 84.00 liter/hari sehingga untuk kuantitas air bersih yang di sediakan sudah memenuhi syarat pendistribusian air bersih. Penyediaan air bersih harus cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari karena penyediaan air yang terbatas dapat memudahkan timbulnya penyakit.

h. Kepadatan Hunian

Tabel 4.10 : Hasil kepadatan hunian di asrama putra Pondok Pesantren X Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Tahun 2022

Kamar	Keterangan	Jumlah	Persentase
1 – 32	TMS	32	100%
	MS	0	0%
		32	100%

Berdasarkan tabel 4:10 menunjukkan bahwa kepadatan hunian di asrama putra tidak memenuhi syarat, semua ruangan pada pondok tersebut melebihi kapasitas karena 32 ruangan di isi lebih dari 2 orang.

Luas bangunan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuni akan menyebabkan kepadatan hunian. Hal ini dapat menyebabkan kondisi yang tidak sehat, sebab kurangnya oksigen setiap individu dan juga dapat mengakibatkan penularan penyakit skabies antar individu semakin tinggi.

Kepadatan hunian yang tinggi terutama pada kamar tidur akan memudahkan penularan penyakit skabies secara kontak langsung maupun tidak langsung dari satu orang ke orang lain. selain itu kelembaban ruangan dimana penghuni yang melebihi kapasitas ruangan akan meningkatkan suhu ruangan menjadi panas. sehingga akan meningkatkan kelembaban ruangan yang tidak nyaman (Keputusan Menteri Kesehatan No. 829 Tentang : Persyaratan Kesehatan Perumahan, 1999).

Untuk mengatasi permasalahan kepadatan hunian yang cukup tinggi di Pondok Pesantren X sebaiknya dari pihak pengelola membatasi jumlah setiap kamar selain itu dapat menggunakan kasur bertingkat supaya mengurangi kontak interpersonal santri saat tidur.

3. Analisis Data Bivariate

a. Hubungan Sanitasi Kamar Dengan Skabies

Tabel 4.11 Tabulasi silang sanitasi kamar dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren X Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

Sanitasi	Negatif Skabies		Positif Skabies		Total		Sig
	N	%	N	%	N	%	
Baik	12	15	11	13.75	23	28.75	0.018
Cukup	11	13.75	37	46.25	48	60	
Kurang	1	1.25	8	10	9	11.25	
Tidak Baik	0	0	0	0	0	0	
Total	24	30	56	70	80	100	

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai sig Pearson Chi-Square sebesar 0.018 pada taraf signifikansi 5%. Karena nilai sig pearson Chis-Square sebesar $0.018 < 0.05$ maka hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh sanitasi ruangan dengan terjadinya skabies pada seseorang. Secara umum kondisi sanitasi yang ada di asrama Pondok masih kurang baik. Hasil observasi di temukan kondisi langit-langit dan dinding bangunan yang tidak bersih, kebersihan kamar yang kurang baik masih terlihat banyak sampah yang berserakan pada sudut ruangan dan masih ada debu melekat pada barang – barang milik santri, sebagian kamar belum mempunyai tempat sampah, masi ada kamar menggunakan luas jendela kurang dari 10% luas kamar, suhu pada kamar yang relatif tinggi pada siang hari dan kepadatan hunian kamar yang tinggi. Dari output diatas usahakan pengelola menjaga kebersihan lingkungan, menggunakan prasarana sanitasi yang baik , untuk kepadatan hunian usahakan membatasi jumlah santri yang tinggal atau menambah jumlah kamar selain itu bisa memakai kasur bertingkat supaya santri tidur tidak berhimpitan (UU RI No 36 Tentang Kesehatan, 2009).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang di lakukan yuni (2006) menunjukkan bahwa kejadian skabies dan responden yang memiliki sanitasi lingkungan rumah tidak memenuhi syarat dan

belum tentu berisiko terkena skabies. Kemungkinan terdapat faktor lain yang mempengaruhi terhadap penularan penyakit skabies seperti personal hygiene, kualitas air yang di gunakan , perilaku santri dan kontak langsung. Tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan yang di lakukan mayrona (2018). Menunjukkan bahwa ada hubungan antara sanitasi asrama dengan kejadian skabies di Pondok pesantren darul Ma'arif nilai $P=0,006$ nilai $OR= 4,047$ artinya santri dengan sanitasi asrama kurang baik memiliki resiko terkena skabies 4 kali di banding dengan asrama yang baik.

b. Analisis personal hygiene

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat di ketahui Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa nilai sig Pearson Chi-square sebesar 0.047. pada taraf signifikansi 5%, karena nilai sig Pearson Chi-Square sebesar $0.047 < 0.05$ maka hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh personal hygiene dengan terjadinya skabies pada seseorang.

Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Amelia (2014) tentang hubungan antara hygiene perorangan dengan kejadian skabies dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang menyatakan terdapat hubungan antara hygiene dengan kejadian skabies. Santri di asrama pondok pesantren X sebagian besar memiliki personal hygiene yang kurang baik seperti jarang mencuci rambut (keramas) dan mandi, tidak mencuci tangan pakai sabun setelah melakukan aktifitas, menggantung pakaian kotor di kamar, tidur yang berhimpitan dengan orang lain, saling bertukar pakaian maupun alat solat dengan orang lain, dan kasur jarang di jemur. Hal tersebut dapat memungkinkan terjadinya skabies penularan penyakit skabies antar santri di pondok pesantren. Personal hygiene merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang untuk memiliki kondisi sehat. Hanya pribadi masing – masing yang mampu mengendalikannya. Kondisi sehat dapat di dapat dengan melakukan personal hygiene yang baik. Peran dari pondok pengelola pesantren sangat di butuhkan dalam menumbuhkan perilaku personal hygiene yang baik bagi para santri, hal yang perlu dilakukan adalah pemberdayaan, promosi kesehatan, penyuluhan tentang pentingnya melakukan personal hygiene yang baik dan cara pencegahan penyakit skabies, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para santri terhadap penyakit skabies. Kepedulian para pimpinan kyai dan ustad yang ada di pondok pesantren juga sangat di perlukan untuk melakukan advokasi dengan para santri tentang personal hygiene.

Rekapitulasi perhitungan uji statistic *Chi Square* dan Prevalensi Ratio variabel yang berhubungan dengan kejadian scabies

No	Variabel	p-Value	OR	CI (95%)
1.	Sanitasi Kamar Dengan Kejadian	0.018	3.344	(1.364 – 8.198)

Skabies				
2.	Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Skabies	0.047	2.417	(1.261 – 4.632)

Dari rekapitulasi hasil uji statistik variabel yang berhubungan dengan kejadian skabies di peroleh hasil, untuk hubungan sanitasi kamar dengan kejadian skabies di peroleh hasil $p = 0,018$ dengan nilai $OR = 3.344$ ($CI=1.364-8.198$) maka hal ini

Personal Hygiene	Negatif Skabies		Positif Skabies		Total		Sig.
	N	%	N	%	N	%	
Baik	8	10	7	8.75	15	18.75	0.047
Cukup	11	13.75	23	28.75	34	42.5	
Kurang	5	6.25	19	23.75	24	30	
Tidakbaik	0	0	7	8.75	7	8.75	
Total	24	30	56	70	80	100	

menunjukkan bahwa adanya pengaruh sanitasi kamardengan terjadinya skabies pada santri yang tinggal di asrama dengan memiliki sanitasi kamar yang tidak memenuhi syarat yaitu 3 kali lebih besar dari pada santri yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang memenuhi syarat. Sedangkan hubungan personal hygiene santri di peroleh hasil $p = 0.047 = (1.261 - 4.632)$ Artinya variabel personal hygiene merupakan faktor risiko penyebab terjadinya skabies Besar faktor resiko terjadinya skabies pada santri yang memiliki personal hygiene yang tidak memenuhi syarat yaitu 2 kali lebih besar dari pada santri yang memiliki personal hygiene yang memenuhi syarat.

IV.SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kondisi sanitasi kamar di Pondok Pesantren X Desa Benda terdapat kamar dengan kategori sanitasi cukup yaitu sebanyak 15 kamar (46.88%). dengan tingkat sanitasi baik ada sebanyak 14 kamar (43.75%), dan kamar dengan tingkat sanitasi yang kurang ada sebanyak 3 kamar (9.38%).
2. Kondisi personal hygiene santri di Pondok Pesantren X Desa Benda terdapat santri yang memiliki personal hygiene cukup yaitu sebanyak 34 responden (42.5%). 15 responden dengan personal hygiene baik (18.75%), 24 responden dengan personal hygiene kurang (30%), sementara santri dengan personal hygiene sangat kurang ada sebanyak 7 responden (8.75%).
3. Kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren X Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes tahun 2022 terdapat 56 responden (70%) yang positif scabies dan 24 responden (30%) negative skabies.

4. Ada hubungan sanitasi kamar dengan terjadinya scabies di Pondok Pesantren X Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, dengan nilai OR = 3.344, nilai OR >1 maka artinya variabel sanitasi merupakan faktor risiko penyebab terjadinya scabies Besar faktor risiko terjadinya scabies pada santri yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang tidak memenuhi syarat yaitu 3 kali lebih besar dari pada santri yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang memenuhi syarat.
5. Ada hubungan antara personal hygiene santri dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren X Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, dengannilai OR = 2.417, karena nilai OR >1 maka artinya variabel personal hygiene merupakan faktor risiko penyebab terjadinya scabies Besar faktor risiko terjadinya scabies pada santri yang memiliki personal hygiene yang tidak memenuhi syarat yaitu 2 kali lebih besar dari pada santri yang memiliki personal hygiene yang memenuhi syarat.

B. Saran

1. Bagi masyarakat (Santri)
Santri di harapkan setiap harinya untuk Selalu berperilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan cara mandi secara teratur 2 – 3 kali sehari, mencuci rambut minimal 2 hari sekali mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir sebelum atau sesudah melakukan aktivitas, mengganti pakaian minimal 2 hari sekali.
2. Bagi Pengelola Pondok Pesantren
Sebaiknya memperhatikan dan memperbaiki kondisi sanitasi asrama yang masih kurang baik seperti kebersihan kamar, kepadatan hunian, kondisi suhu ruangan dan kualitas air. Upaya yang dapat di lakukan untuk menyelesaikan permasalahan dengan menjaga kebersihan lingkungan asrama / lingkungan kamar, menyediakan tempat sampah di setiap kamar dengan volume yang cukup, membatasi jumlah santri pada setiap kamar, menambah lubang ventilasi, dan menyediakan air dengan kualitas yang baik seperti air PDAM. Perlu adanya perbaikan pada tempat penyediaan air bersih dengan cara merubah system kolam (bak besar) dengan system satu kamar mandi satu bak untuk meminimalisir penularan scabies di Pondok Pesantren X.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya di harapkan dapat melakukan penelitian tidak hanya tentang faktor sanitasi lingkungan terhadap kejadian scabies, tetapi juga dapat memberikan edukasi tentang kesehatan dengan metode

yang tepat agar para santri laki-laki dapat mengetahui cara pencegahan dan gejala – gejala tentang scabies.

Daftar pustaka

- Djuanda, adhi. (2007). *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. Jakarta Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI).
- Keputusan Menteri Kesehatan No. 829 Tentang: Persyaratan Kesehatan Perumahan*. (1999).
- Kudadiri, K. (2019). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian penyakit kuli tinfeksi Scabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Dairi*. 109.
- Ma'rufi, I., Keman, S., &Notobroto, H. B. (2005). *Faktor sanitasi lingkungan yang berperan terhadap prevalensi penyakit Scabies*. 9.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta.
- PERMENKES RI Nomor 32 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air untuk Keperluan Higiene, Sanitasi, Kolamrenang, Slous per aqua dan Pemandian umum*. (2017).
- PMK No. 3 Tentang Sanitasi total berbasis masyarakat*. (2014).
- Rosmila. (2013). *Sanitasi dan Perilaku Personal Hygene Santri Pondok Pesantrem Darul Akbar Kabupaten Bone*.
- Sofiana, N. N. (2017). *HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN KEPADATAN HUNIAN DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN YAYASAN ISLAM DAUD KHOLIFA Semen Magetan*. 121.
- UU No. 23 Tentang: Kesehatan*. (1992).
- UU RI No 36 TentangKesehatan*. (2009).